

**NASIONALISME SEIKYŌSHA  
(PERAN KAUM INTELEKTUAL MUDA SEBAGAI PEMBANGKIT  
KESADARAN NASIONAL PADA PERTENGAHAN JAMAN MEIJI)**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra



**PROGRAM STUDI SAstra JEPANG  
FAKULTAS SAstra  
UNIVERSITAS DARMA PERSADA  
JAKARTA  
2012**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Aulia Syarifa

NIM : 2008110063

Program Studi : Sastra Jepang

Fakultas : Sastra

Menyatakan dengan sesungguhnya dan sejujurnya, bahwa skripsi saya yang berjudul : "NASIONALISME SEIKYŌSHA (PERAN KAUM INTELEKTUAL MUDA SEBAGAI PEMBANGKIT KESADARAN NASIONAL PERIENGAHAN JAMAN MEIJI)" merupakan hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Jakarta, 13 Juni 2012

Yang menyatakan



Aulia Syarifa

NIM. 08110063

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diajukan pada hari Kamis, tanggal 21 Juni 2012

Oleh  
DEWAN PENGUJI  
yang terdiri dari:

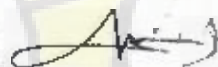
Pembimbing : Erni Puspitarsi, MPd.

()

Pembaca: Susy Ong, PhD

()

Ketua Sidang : Syamsul Bachri, M.Si

()

Disahkan pada hari Selasa, tanggal 17 Juli 2012

Ketua Program Studi

()  
(Hari Setiawan, M.A)

Dekan

()  
FAKULTAS SAHTRA  
(Syamsul Bachri, M.Si)

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan karya tulis yang berbentuk skripsi ini sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.

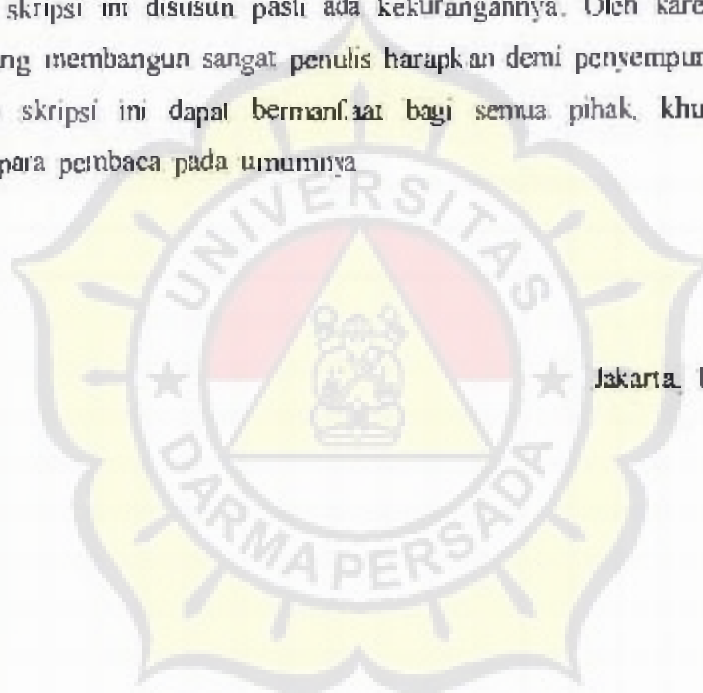
Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra Program Studi Sastra Jepang pada Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada. Penulis menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Ibu Erni Puspitasari, SS, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah memberikan waktu dan tenaga dalam memberikan bimbingan, nasehat, dan arahan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Susy Ong selaku Dosen Pembaca yang telah meluangkan waktunya untuk membantu penulis agar terselesaikannya skripsi ini.
3. Bapak Syamsul Bachri M.Si selaku Ketua Sidang dan Dekan Fakultas Sastra.
4. Bapak Hari Setiawan, M.A sebagai ketua jurusan Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang.
5. Bapak Ari Artadi, SS, M.Si dan Bapak Hermansyah Djaya, SS, M.A selaku pembimbing akademik yang selama ini telah membimbing perkuliahan hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Seluruh staf pengajar Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Darma Persada yang telah membagi ilmunya kepada penulis, serta seluruh karyawan Sekretariat Fakultas Sastra, Laboratorium Fakultas Sastra,

Perpustakaan, dan seluruh karyawan Universitas Darma Persada yang telah membantu penulis semasa perkuliahan.

7. Secara khusus penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta yang penulis banggakan, dan Kakakku tersayang yang telah banyak memberikan dukungan dan pengorbanan baik secara moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.
8. Ucapan terima kasih penulis kepada semua sahabat penulis dan teman-teman Mahasiswa Sastra Jepang Angkatan 2008 yang telah banyak memberikan bantuan, dorongan serta motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Sebaik-baik skripsi ini disusun pasti ada kekurangannya. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya.



Jakarta, 13 Juni 2012

Penulis

## ABSTRAKSI

Nama : Aulia Syarifa  
Program Studi : Sastra Jepang SI  
JUDUL : NASIONALISME SEIK YÔSHA (PERAN KAUM INTELEKTUAL MUDA SEBAGAI PEMBANGKIT KESADARAN NASIONAL PADA PERTENGAHAN JAMAN MEIJI)

Skripsi ini membahas tentang peran kelompok intelektual muda *seikyôsha* yang berperan penting dalam menungkatkan rasa nasionalisme pada pertengahan jaman Meiji (1880-1890). Pertengahan jaman Meiji merupakan jaman dimana Jepang dilanda masalah tentang kehilangan identitas yang disebabkan oleh westernisasi. Kebijakan westernisasi indiskriminasi (*nutakari*) yang dicetuskan oleh pemerintah memberikan dampak-dampak sosial pada lapisan masyarakat. Sebagai reaksi terhadap gejala tersebut, *seikyôsha* merupakan kelompok intelektual muda baru yang mencoba merubah pandangan masyarakat terhadap westernisasi indiskriminasi yang terjadi di dalam negeri Jepang. Kelompok tersebut menyadari akan pentingnya sesuatu pelestarian akan yang menjadi ciri khas (*kokusui*) bagi Jepang yang dapat meningkatkan rasa cinta terhadap negaranya.

*Key Words* : Nasionalisme Meiji, *Seikyô sha*, Westernisasi

## 概要

名前 : アウリリア・シャリファ  
: ダルマプルサタ大学日本文学部

### 卒業論文

「政教社のナショナリズム（明治中期日本の国家意識の喚起における若いインテリの役割）」

この論文は明治中期（1880～1890）において、日本の若いインテリたちが国民の国家意識を喚起することに果たした役割について取り上げた。明治中期の日本は、西洋化により国家アイデンティティの喪失が叫ばれていた。明治政府は文明開化政策で西洋文化を盲目的に導入し、「ぬたくり」と非難され、社会問題を引き起こした。これに反発して、当時の若いインテリたちは政教社という団体を作り、西洋文明の導入に対する国民の意識を養った。日本国家の特質、つまり「国粹」の保存により、国民の愛国心を育むことの重要性を強調した。

キーワード：明治ナショナリズム、政教社、西洋化

## DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAAN SKRIPSI .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
ABSTRAKSI .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR LAMPIRAN .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	3
1.3 Pembatasan Masalah .....	3
1.4 Perumusan Masalah .....	4
1.5 Tujuan Penelitian .....	4
1.6 Landasan Teori .....	5
1.7 Metode Penelitian .....	10
1.8 Manfaat Penelitian .....	10
1.9 Sistematika Penelitian .....	11
<b>BAB II PERGERAKAN NASIONALISME AWAL JAMAN MEIJI</b>	
2.1 Pra-Nasionalisme Tokugawa .....	12
2.2 Terbentuknya Nasionalisme Meiji .....	15
2.2.1 Pembukaan Negara ( <i>Kaikoku</i> ) .....	16
2.2.2 Gerakan <i>Sonno joi</i> .....	19
2.3 Peran Pemerintah Melalui Berbagai Kebijakan .....	23
2.3.1 Seruan <i>Fukoku Kyōhei</i> .....	23
2.3.2 Sentralisasi dan Standarisasi Negara .....	24
2.3.3 Misi <i>Iwakura</i> .....	26
2.3.4 Kebijakan Industrialisasi .....	27
2.4 Pergerakan Cendekiawan awal Meiji .....	28
2.4.1 <i>Fukuzawa Yukiichi</i> .....	28
<b>BAB III NASIONALISME KAUM INTELEKTUAL SEIKYŌSHA</b>	
3.1 Kaum Intelektual Muda <i>Seikyōsha</i> .....	31
3.1.1 Latar Belakang Berdirinya <i>Seikyōsha</i> .....	32



3.1.2	Nihonjin dan Nihon .....	35
3.1.3	Profil Anggota Seikyōsha .....	37
a.	Shiga Shigetaka .....	37
b.	Miyake Setsurei .....	38
c.	Kuga Katsunan .....	39
32	Solidaritas Seikyōsha .....	39
3.2.1	Westernisasi yang membabi buta .....	39
3.2.2	Kokusui Hozon .....	43
3.2.3	Peningkatan Ekonomi .....	45
33	Aplikasi Kokusui Hozon .....	46
3.3.1	Shiga Shigetaka .....	46
a.	Nan'yō Jiji .....	46
b.	Nihon Fukeiron .....	50
3.3.2	Miyake Setsurei .....	52
a.	Shinzenbi Nihonjin .....	52
3.3.3	Kuga Katsunan .....	56
<b>BAB IV PENUTUP</b>		
4.1	Kesimpulan .....	59
4.2	Saran .....	60
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....		61
<b>GLOSARI</b> .....		63
<b>LAMPIRAN</b> .....		71

## DAFTAR LAMPIRAN

Gambar 1 : Lapisan masyarakat <i>Shinokosho</i> .....	71
Gambar 2 : <i>Black Ship (kuro fune)</i> .....	71
Gambar 3 : Shiga Shigetaka .....	72
Gambar 4 : Miyake Setsurei .....	72
Gambar 5 : Kuga Katsunan .....	73
Gambar 6 : Anggota <i>Saikyōsha</i> .....	73
Gambar 7 : Contoh Koran <i>Nihon</i> .....	74
Gambar 8 : Cover Majalah <i>Nihonjin</i> .....	74
Gambar 9 : Karikatur Bigot " <i>Namaki</i> " .....	75
Gambar 10 : Cover <i>Nan'yō Jiji</i> .....	75
Gambar 11 : Cover <i>Nihon Fukeiron</i> .....	76
Gambar 12 : Cover <i>Shinzenbi Nihonjin</i> .....	76

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Jaman Meiji adalah suatu periode pemerintahan Jepang dari tahun 1868 sampai dengan 1912 yang ditandai dengan perubahan besar pada semua bidang kehidupan masyarakat. Pada awal jaman Meiji paham kapitalisme modern masuk ke Jepang seiring dengan masuknya pengaruh Barat. Pada masa ini Jepang sangat menyadari bahwa mereka tertinggal dari negara-negara Barat dalam segala bidang, seperti dalam segi pendidikan, militer, dan teknologi. Karena rasa ketertinggalan ini yang membuat Jepang merasa terancam dan berusaha melakukan segala cara untuk melakukan perubahan-perubahan. Hal ini bertujuan agar Jepang tidak dijajah seperti negara-negara Asia lainnya, maka Jepang harus menjadi sebuah negara yang sejajar dengan negara-negara Barat (Janse, 1983: viii). Dengan slogannya *oitsuke-oikose* (kejar dan lampau), dan seruan *fukoku kyōhei* (negara kaya militer kuat), yaitu memprioritaskan pada masalah penguatan militer dan pembangunan ekonomi negara melalui industrialisasi.

Sadar akan segala ketertinggalannya akan negara-negara Barat, bangsa Jepang merasa perlu melakukan modernisasi dalam segala bidang. Pada bidang budaya contohnya, upaya yang dilakukan bangsa Jepang yaitu westernisasi, dan memuja-muja budaya Barat, tujuannya adalah membuat Jepang menjadi negara yang memiliki "peradaban dan berbudaya" (*Bunmei Kaika*). Akan tetapi yang menjadi kendala terbesarnya adalah sisa-sisa peninggalan Tokugawa yang menjadi sebuah penghalang besar pada masa itu, yaitu nilai-nilai konfusianisme yang selama ini telah melekat pada masyarakat Jepang cenderung memandang negatif terhadap kebudayaan Barat, sistem pemerintahan yang bersifat despotik dan belum terpusat, serta masyarakat yang belum mengenal pendidikan praktis (*jitsugaki*). Melihat kondisi ini baik pemerintah maupun para cendekiawan sadar

untuk membentuk satu masyarakat yang modern, melalui penyediaan pendidikan secara menyeluruh tanpa diskriminasi serta pelaksanaan pendidikan yang dilaksanakan secara mendasar secara sosial yaitu dengan mengubah kesadaran dari setiap orang terhadap fungsi negara. Hal ini yang membuat berbeda pada pemerintahan sebelumnya. Orang Jepang pada masa pemerintahan Tokugawa masih berfikir kedaerahan, sedangkan Jaman Meiji diwajibkan mempunyai kesadaran nasional (sikap yang bersifat nasionalistik).

Pada jaman pertengahan Meiji (tahun 1880an), masalah mengenai kesadaran nasional dan ideologi mencapai puncaknya. Perdebatan antara pihak pemerintah, kaum intelektual, dan para jurnalis mulai bermunculan. Masalah westernisasi dikhawatirkan akan menghilangkan identitas bangsa Jepang, dan sebagai reaksi terhadap rasa kecewa terhadap pemerintah saat itu menjadi penyebab utama timbulnya perdebatan dan pertentangan antar golongan itu. Saat itu ada lima golongan dengan pemahaman yang berbeda-beda. Pihak atau golongan yang pertama adalah pemerintah yang memiliki kebijakan untuk tidak pandang bulu dalam melakukan westernisasi. Kebijakan ini sering dikritik oleh kelompok lain sebagai *nutakuri shugi*.

Golongan yang kedua disebut kaum konservatif, golongan yang terdiri dari beberapa kaum seperti *kokugakusha* dan *jukyō shugi sha* dengan *Nihon kyūbunshi ij shugi* (paham tentang pelestarian elemen-elemen budaya tradisional Jepang khususnya ajaran konfusianisme). Golongan yang ketiga adalah *Tokutomi Shō* dengan kelompoknya *Myōshu* (berdiri pada tahun 1886) adalah kelompok jurnalis yang menerbitkan majalah *Kokumin no tomo*. Mereka terinspirasi oleh HSpencer tentang evolusi tatanan sosial "*Struggle for life and survival for the fittest*". Melalui pahaninya *Nihon bunshi doka shugi* (meninggalkan elemen-elemen tradisional) dan *Heimin Shugi*, Tokutomi sangat menjunjung tinggi demokrasi dan ingin memusnahkan feodalisme dan sistem deposit di Jepang. Kelompok yang keempat disebut sebagai kelompok yang mempunyai paham *setchu shugi*, yaitu sebuah pendekatan sinkretik-eklektik, ialah sebuah perpaduan/sinkronisasi antara etika Barat dan nilai-nilai Timur. Golongan yang terakhir

adalah *Seikyōsha* yang didirikan oleh Shiga Shigetaka (1863-1927), Miyake Setsurei (1860-1945) dan beberapa intelektual muda lainnya. *Seikyōsha* menerbitkan majalah *Nihonjin* yang merupakan oposisi dari *Kokumin no tomo*. Pahamnya adalah *Kokusui shugi* (pemeliharaan kepribadian nasional yang unik).

Berdasarkan atas pentingnya peranan *Seikyōsha* sebagai kelompok intelektual muda yang mencoba membangkitkan rasa nasionalisme pada negara Jepang pada khalayak umum khususnya para generasi muda pada pertengahan jaman Meiji, maka penulis mengambil judul "NASIONALISME SEIKYŌSHA (PERAN KAUM INTELEKTUAL MUDA SEBAGAI PEMBANGKIT KESADARAN NASIONAL PADA PERTENGAHAN JAMAN MEIJI)."

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Masalah di atas, saya mengidentifikasi masalah bahwa nasionalisme berperan penting dalam kesuksesan modernisasi bangsa Jepang. Walaupun Kesadaran Nasional bangsa Jepang timbul pertama kali disebabkan oleh faktor eksternal, akan tetapi banyak faktor-faktor internal yang berperan penting dalam menggugah rasa nasionalisme pada khalayak masyarakat Jepang. Saya berasumsi bahwa selain pihak pemerintah dan para cendekia senior pada awal jaman Meiji, cendekiawan-cendekiawan muda pun berusaha menggugah kesadaran nasional melalui karya-karya mereka yang inspiratif *Seikyōsha*, kelompok yang terdiri dari beberapa cendekiawan muda juga mempunyai peranan yang besar dalam meningkatkan kesadaran nasional masyarakat Jepang pada pertengahan jaman Meiji.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menjaga agar pembahasan skripsi ini tidak meluas ke berbagai persoalan, penulis membatasi permasalahannya pada seputar tokoh-tokoh yang berperan penting dalam kelompok *Seikyōsha* dalam upaya penggerak nasionalisme dan hal-hal yang terkait pada pembentukan nasionalisme awal jaman

sampai pertengahan jaman Meiji (1868 – 1890).

#### 1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan Pembatasan Masalah di atas, saya merumuskan masalah sebagai berikut :

- Apa yang dimaksud dengan nasionalisme dan bagaimana kaitannya dengan modernisasi Jepang?
- Bagaimanakah kronologis terjadinya nasionalisme Jepang pada awal jaman Meiji?
- Apa yang dimaksud dengan *Seikyōsha*, dan siapakah tokoh-tokoh yang berperan besar dalam membangkitkan nasionalisme pada tahun 1880an?
- Apa yang menjadi landasan *Seikyōsha* dalam menginspirasi lewat karya yang bernuansa nasionalisme?
- Bagaimana cara kaum intelektual *Seikyōsha* dalam merefleksikan rasa nasionalisme mereka pada pertengahan jaman Meiji?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Perumusan Masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah :

- Menjelaskan tentang apa itu nasionalisme dan kaitannya dengan modernisasi Jepang.
- Menjelaskan tentang kronologis terjadinya nasionalisme Jepang awal jaman Meiji.
- Menjelaskan tentang apa itu *seikyōsha* dan tokoh-tokoh yang berperan penting dalam membangkitkan nasionalisme pada tahun 1880an.
- Menjelaskan tentang *kokusui hozon* yang merupakan landasan dari pergerakan kelompok *seikyōsha*.

- Menjelaskan tentang bagaimana cara kaum intelektual *seikyōsha* mencerminkan rasa nasionalisme mereka pada pertengahan jaman Meiji.

## 1.6 Landasan Teori

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penulis menggunakan teori-teori sebagai berikut.

### 1. Seikyōsha

Seikyōsha berasal dari kata bahasa Jepang, (政 *sei*) yang mempunyai arti politik, (教 *kyō*) yang berarti ajaran atau doktrin, dan (社 *sha*) yang berarti himpunan atau asosiasi. Secara bahasa *seikyōsha* diartikan sebagai perhimpunan pendidikan dan politik.

Berdasarkan sejarah, *seikyōsha* adalah perhimpunan yang dibentuk pada tahun 1888 oleh Shiga Shigetaka (1863-1927), Miyake Setsurei (1860-1945) dan terdiri dari beberapa intelektual muda, seperti Kuga Katsunan (1857-1907). *Seikyōsha* adalah sebuah kelompok intelektual yang mempelopori *kokusai hozon*, yaitu sebuah upaya untuk melestarikan "sesuatu yang unik" bagi Jepang saat melakukan modernisasi. (日本人 *Nihonjin*) adalah sebuah jurnal yang digunakan oleh anggota-anggota *seikyōsha* sebagai media untuk mengutarakan aspirasi mereka (Gavin20012)

Sepaham dengan Gavin, Staggs mengatakan *seikyōsha* adalah perkumpulan yang menentang indiskriminasi westernisasi (sebuah westernisasi yang memabai buta), dan kelompok penggugah bangsa Jepang untuk menemukan unsur-unsur kebudayaan mereka sendiri, dan menemukan "esensi nasional dan khas-Jepang" yang berharga dan layak untuk dilestarikan. (Staggs1983)

### 2. Nasionalisme

Nasionalisme Nasionalisme berasal dari kata "nation" yang berarti bangsa, dan kata "isme" yang berarti paham.

- *Nation* (bangsa)-

Definisi Bangsa atau *Nations* menurut Ernest Gellner adalah kondisi di mana sebuah komunitas memiliki budaya yang sama, termasuk kesamaan dalam konteks sistem ide, simbol, perkumpulan, cara bertingkah laku dan berkomunikasi, serta mengakui bahwa mereka terikat oleh persaudaraan atas dasar kebangsaan( Ernest Gellner, 1983: 57).

Senada dengan Ernest Gellner, Anthony D. Smith mendefinisikan *Nation* (bangsa) adalah suatu komunitas manusia yang memiliki nama, mitos sejarah bersama, budaya yang umum, perekonomian bersama, hak dan kewajiban bersama, dan menguasai suatu tanah air. Anthony D. Smith juga menyebutkan bahwa pandangan terhadap bangsa merupakan salah satu identitas nasional. Dalam mengembangkan sistem klarifikasinya, Smith juga menjelaskan tentang nasionalisme karena dalam suatu bangsa harus tumbuh rasa cinta terhadap tanah airnya yaitu harus memiliki rasa nasionalisme. (Smith, 2003:18-19)

Sedikit berbeda dengan Smith, Benedict Anderson mengartikan *Nation* (bangsa) adalah suatu komunitas politik yang terbatas dan berdaulat yang dibayangkan (*unimagined communities*). Komunitas ini dikatakan sebagai *imagined communities* sebab tidak mungkin seluruh warga dalam suatu komunitas dapat saling mengenal, saling berbicara, dan saling mendengar. Akan tetapi, mereka memiliki bayangan yang sama tentang komunitas mereka. Suatu bangsa dapat terbentuk jika sejumlah warga dalam suatu komunitas mau menetapkan diri sebagai suatu bangsa yang mereka angankan atau bayangkan. (Anderson, 1991:5-7).

Lain halnya dengan Anderson, J.J. Rousseau (1762) dalam bukunya *The Contract Social* mengatakan negara (*nation*) terbentuk karena adanya kontrak sosial (perjanjian antara pemimpin dan rakyatnya). Penguasa hanya sekedar wakil rakyat yang dibentuk atas kehendak umum (*volonte general*) yang kekuasaannya dibatasi oleh undang-undang. Setelah pemimpin menerima amanah dari rakyat, penguasa wajib mengembalikan hak-hak rakyat dalam bentuk hak warga negara



(*civil rights*) dan menjamin kebebasan dan persamaan. Maka, apabila tidak mampu menjamin kebebasan dan persamaan, penguasa itu dapat diganti melalui kehendak umum. (Hamersma, 1992:25).

- Nasionalisme (*nationalism*)-

Menurut L. Stoddard, Nasionalisme adalah suatu kepercayaan yang dimiliki oleh sebagian terbesar individu di mana mereka menyatakan rasa kebangsaan sebagai perasaan memiliki secara bersama di dalam suatu bangsa. (Abdul Karim:2004:36). Mendukung teori L. Stoddard, Ernest Renan berpendapat, Unsur utama dalam nasionalisme adalah *le desir de 'être ensemble* (hasrat untuk bersatu). Renan mengartikan nasionalisme sebagai hasrat yang tumbuh dengan berlandaskan atas kesadaran dan pengorbanan yang pernah diderita bersama dalam sejarah dan sepakat untuk bersatu di kemudian hari. (Renan,1938:34)

Serupa dengan Renan, Menurut Hertz dalam bukunya yang berjudul *Nationality in History and Politics* mengemukakan empat unsur nasionalisme, yaitu:

1. Hasrat untuk bersatu
2. Hasrat untuk merdeka
3. Hasrat untuk mencapai keadilan
4. Hasrat untuk mencapai kehormatan bangsa

Dari keempat definisi itu nampak bahwa negara dan bangsa adalah sekelompok manusia yang memiliki cita-cita bersama yang mengikat warga negara menjadi satu kesatuan; memiliki sejarah hidup bersama sehingga tercipta rasa senasib sepenanggungan; memiliki adat, budaya, dan kebiasaan yang sama sebagai akibat pengalaman hidup bersama; menempati suatu wilayah tertentu yang merupakan kesatuan wilayah, dan terorganisir dalam suatu pemerintahan yang berdaulat sehingga mereka terikat dalam suatu masyarakat hukum. (depdagri, 2003:9).

Adapun dengan Hans Kohn yang mengatakan nasionalisme adalah suatu "*state of mind and act of consciousness*" Nasionalisme secara fundamental timbul

dari adanya *national Counciousness* (kesadaran nasional). Dengan kata lain nasionalisme adalah formalisasi (bentuk) dan rasionalisasi dari kesadaran nasional berbangsa dan bernegara sendiri. Kesadaran nasional inilah yang membentuk nation dalam arti politik, yaitu negara(bangsa). (Kohn, 1984:11-13). Sedangkan Louis Sneyder mengatakan nasionalisme adalah hasil dari perpaduan faktor-faktor politik, ekonomi, sosial, dan intelektual.

Dengan berdasarkan uraian di atas, maka bangsa (*nation*) dapat disimpulkan sebagai susunan ideologi yang menghubungkan antara diri sendiri, kelompok budaya, negara, dan mereka membentuk komunitas abstrak berdasarkan kekerabatan. Sedangkan nasionalisme merupakan bentuk respon yang bersifat sosio-psikologis. Nasionalisme tidak lahir dengan sendirinya, melainkan lahir sebagai suatu respon secara psikologis, politis dan ideologis terhadap suatu peristiwa yang terjadi pada komunitas yang abstrak tersebut.

### 3. Intelektual / Cendekiawan

Intelektual berasal dari bahasa Inggris (*Intellectual*) yang berarti cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan. Mempunyai kecerdasan tinggi, cendekiawan, totalitas dalam memberikan pengertian terutama yg menyangkut pemikiran dan pemahaman. Dalam penggunaan dalam bahasa Indonesia intelektual diterjemahkan sebagai "cendekiawan", kata "cendekiawan" yang sering dirancukan dengan pengertian "sarjana". Kata "sarjana" sendiri dalam bahasa Indonesia umumnya hanya berarti "lulusan perguruan tinggi".

BJ.Habibie, dalam Majalah Tempo mengartikan cendekiawan atau Intelektual sebagai seseorang yang dikenal karena melahirkan tulisan di bidang ide-ide sosial dan kemanusiaan atau suatu penguraian buah renungan, umumnya dalam bentuk tulisan yang ditujukan ke publik, dengan tekad mencari alternatif, dan tak jarang lahir dari polemik dan mengundang perdebatan. Esensinya adalah kemerdekaan berpikir, kebebasan menjelajah, kemandirian sikap, dan keberanian mengartikulasikan masalah. (Mohamad,1990): line 9-20)

Senada dengan Habibie, S.Hussein Alatas menjelaskan adanya dua jenis intelektual, yaitu intelektual aktif dan intelektual pasif. Yang dimaksud dengan intelektual aktif Alatas mengartikannya sebagai seseorang yang dapat menyikapi, mendefenisikan, dan menganalisis masalah serta menyarankan solusi untuk khalayak umum. Sedangkan intelektual pasif adalah seseorang yang walaupun berpendidikan tinggi akan tetapi bersifat pasif secara mental. Intelektual pasif menelan semua ajaran tanpa mengkritisnya terlebih dahulu. Kemunculan intelektual aktif dalam masyarakat sangat berpengaruh pada kemajuan masyarakat. Kemajuan sebuah masyarakat ditentukan oleh kapasitas publik kaum intelektualnya. (Alatas,1977:15).

Sedikit berbeda dengan Alatas, Edward W.Said dalam *The Representation of Intellectuals* mengartikan intelektual sebagai individu yang dikaruniai bakat untuk merepresentasikan dan mengartikulasikan pesan, pandangan, sikap dan filosofi kepada publik. Said menerangkan peranan intelektual sebagai fungsi politis yaitu sebagai kaum yang mempunyai misi untuk memajukan kebebasan manusia dan mendobrak *status quo* dengan pengetahuan yang memerdekakan dari kekeliruan berpikir dalam masyarakat. Dengan kata lain, intelektual sengaja "dihadirkan" untuk melibatkan diri dalam hidup dan perubahan masyarakat dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip dasar intelektual. (Said,1994:39)

#### 4 Jaman Meiji

Jaman Meiji adalah suatu periode pemerintahan Jepang yang berlangsung sejak terjadinya restorasi Meiji pada tahun 1868 sampai dengan tahun 1912. Jaman Meiji dapat dibagi menjadi tiga periode yaitu:

1. Awal Jaman Meiji (明治初期 *meiji zenki*), jaman ini berlangsung dari tahun 1868-1888.
2. Pertengahan Jaman Meiji (明治中期 *meiji chūki*), jaman ini berlangsung sejak UUD Meiji dikukuhkan pada tahun 1889 sampai tahun 1904.

3. Akhir Jaman Meiji (明治後期 *meiji kōki*), jaman ini berlangsung dari tahun 1905-1912.

### 1.7 Metode Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas metode yang penulis gunakan adalah metode kepustakaan dengan sifat deskriptif analisis. Semua data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan pendekatan historis (disimak berdasarkan urutan sejarah).

### 1.8 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu:

#### 1. Bagi Penulis

- Sebagai karya ilmiah maka hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi perkembangan ilmu pada umumnya, mengenai kebangkitan rasa nasionalisme Bangsa Jepang yang timbul dalam predikamen Sejarah Jepang.
- Menambah cakrawala pengetahuan khususnya mengenai wacana seputar Restorasi Meiji dan tokoh-tokoh yang memegang peranan penting dalam mewujudkan keberhasilan modernisasi Jepang.
- Meningkatkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air terhadap bangsa sendiri dengan merealisasikan kasus-kasus mengenai nasionalisme dalam tulisan ini.

#### 2. Bagi pembaca

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan yang berguna bagi masyarakat pada umumnya, serta menjadi referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian berikutnya.

- Melalui karya ilmiah ini diharapkan bisa menyadarkan masyarakat dan generasi muda Indonesia khususnya, meningkatkan rasa kesadaran nasional dan nasionalisme, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

## 1.9 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN, berisi Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Landasan Teori, Metode Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II : PERGERAKAN NASIONALISME AWAL MEIJI, berisi kajian tentang keadaan denasionalisme Tokugawa, Restorasi Meiji dan faktor-faktor yang menjadi cikal bakal bangkitnya nasionalisme baik eksternal maupun internal, seperti : pasca kedatangan Perry 1853, kebijakan-kebijakan pemerintah setelah restorasi yang menyebabkan kuatnya rasa nasionalisme, serta peranan Fukuzawa Yukichi sebagai intelektual yang berperan penting dalam meningkatkan kesadaran berbangsa.

BAB III : NASIONALISME KAUM INTELEKTUAL SEIKYŌSHA, berisi pembahasan kelompok intelektual Seikyōsha, kapan organisasi ini dibentuk, profil-profil para intelektual muda seperti Shiga Shigetaka, Miyake Setsurei, dan Kuga Katsunan. Selain itu dibahas juga solidaritas *seikyōsha* (masalah-masalah yang diperjuangkan oleh *seikyōsha*) dan analisis dari karya-karya mereka yang dilandasi dengan *kokusui hozon* yang bertujuan untuk membangkitkan rasa nasionalisme.

BABIV : PENUTUP, berisi kesimpulan dari semua bab dan saran.